



## Makna pendidikan jasmani dalam lingkungan seni di sekolah menengah karawitan Indonesia dan sekolah menengah seni rupa Yogyakarta

Indra Nur Martika Sari<sup>1\*</sup>, Herka Maya Jatmika<sup>2</sup>, Sigit Dwi Andrianto<sup>3</sup>, Ngatman Soewito<sup>4</sup>, Ahmad Rithaudin<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, Jln Colombo No 1 Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding Author. Email: [indra2789fik.2020@student.uny.ac.id](mailto:indra2789fik.2020@student.uny.ac.id)

Received: 3 Januari 2025; Revised: 3 Februari 2025; Accepted: 27 Februari 2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari pendidikan jasmani bagi guru pendidikan jasmani di sekolah seni SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) dan SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) di daerah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang didukung dengan pendekatan fenomenologis. Partisipan yang turut andil dalam penelitian ini tiga orang guru pendidikan jasmani yang mengajar di SMKI dan SMSR Yogyakarta. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh protokol wawancara. Teknik analisis data yang digunakan ialah mengelola data, membaca dan mencatat ide yang muncul, mengklasifikasikan kode ke dalam tema, mengembangkan interpretasi, serta mempresentasikan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan pemaknaan yang berbeda berdasarkan pemaknaan dalam lingkup kategori Pendidikan Jasmani, Perubahan Kurikulum, Konsep Kurikulum Merdeka, Kesulitan atau Hambatan, dan Metode Pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hal ini berpengaruh pada munculnya treatment khusus yang diterapkan masing-masing guru Pendidikan Jasmani di sekolah yang berlatarbelakang seni yaitu pada SMKI dan SMSR Yogyakarta. Penelitian ini memiliki dampak luas bagi guru, sekolah, siswa, pengambil kebijakan, dan akademisi. Selain membantu meningkatkan kualitas pengajaran pendidikan jasmani, penelitian ini juga berkontribusi dalam evaluasi dan pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah seni seperti SMKI dan SMSR Yogyakarta.

**Kata Kunci:** pendidikan jasmani, kurikulum merdeka, sekolah seni, guru, metode pembelajaran

**Abstract:** This study aims to determine the meaning of physical education for physical education teachers at SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) and SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) art schools in Yogyakarta area. This research is a descriptive qualitative study supported by a phenomenological approach. The participants who took part in this study were three physical education teachers who taught at SMKI and SMSR Yogyakarta. The instrument in the study was the researcher himself with the help of an interview protocol. The data analysis techniques used were managing data, reading and recording emerging ideas, classifying codes into themes, developing interpretations, and presenting data. The results showed that different interpretations were found based on interpretations within the scope of the categories of Physical Education, Curriculum Change, Independent Curriculum Concept, Difficulties or Obstacles, and Learning Methods. Thus, it can be concluded that this has an effect on the emergence of special treatments applied by each Physical Education teacher in schools with an arts background, namely at SMKI and SMSR Yogyakarta. This research has broad implications for teachers, schools, students, policy makers, and academics. In addition to helping improve the quality of physical education teaching, this research also contributes to the evaluation and development of education policy in Indonesia, especially in the context of the Merdeka Curriculum in art schools such as SMKI and SMSR Yogyakarta.

**Keywords:** physical education, independent curriculum, art school, teachers, learning methods

**How to Cite:** Sari, I. N. M., Jatmika, H. M., Andrian, S. D., Soewito, N., & Rithaudin, A. (2023). Makna pendidikan jasmani dalam lingkungan seni di sekolah menengah karawitan Indonesia dan sekolah menengah seni rupa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 19(1), 73-84. <https://doi.org/10.21831/jpji.v19i1.81913>



### PENDAHULUAN

Bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi (Sudaryat, 2006). Kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting dalam

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

 <https://doi.org/10.21831/jpji.v19i1.81913>



penyelenggaraan pendidikan yaitu sebagai pedoman dalam melaksanakan berbagai program pendidikan. Kurikulum ialah rencana pengajaran yang dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan sehingga seluruh program pendidikan menjadi jelas (Prabowo, 2019). Seluruh aktivitas belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan secara terencana merupakan bagian dari kurikulum (Rusman, 2009:3).

Kurikulum pendidikan Pendidikan disadari oleh berbagai pihak merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang berpengaruh dalam upaya transformasi perubahan pergerakan dan penunjang kemajuan peradaban bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa, sebuah kalimat yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4. Namun, kecerdasan generasi bangsa hanya bisa dikreasikan melalui pendidikan yang memberi ruang pencerahan bagi akal budi dan juga pembebasan. Pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yaitu peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka (Sri Ardani, 2019). Kualitas dan inklusi dalam pencapaian pendidikan untuk semua, menegaskan kembali bahwa keyakinan pendidikan adalah salah satu kendaraan paling kuat yang terbukti berguna untuk mencapai tujuan kemajuan peradaban. Perwujudan pendidikan yang sesuai dengan harapan dan tujuan bangsa, didalamnya tentu dibutuhkan berbagai macam komponen pendukung ataupun aspek terbentuknya sebuah acuan tercapainya sebuah pendidikan yang relevan.

Pada prinsipnya, komponen-komponen ataupun aspek aspek pendukung Pendidikan layaknya harus saling bersinergi dan terintegrasi untuk mampu merealisasikan tujuan pendidikan itu sendiri. Segala komponen maupun aspek yang terdapat dalam sebuah perwujudan pendidikan tentunya memiliki peran dan andil masing-masing yang penting, tidak terkecuali salah satunya adalah adanya kurikulum. Kurikulum dapat didefinisikan merupakan seperangkat aturan yang didalamnya terdapat berbagai rencana mengenai isi, bahan pelajaran, termasuk aturan atau cara pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2021). Kurikulum pada dasarnya merupakan penyokong utama pada sebuah proses belajar mengajar. Kurikulum dirumuskan guna menjadi jantung bagi pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan dapat ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu untuk membentuk kesadaran kritis terhadap peserta didik ataukah justru gagal dalam upaya membangun konsentrasi pendidikan.

Pada dasarnya, kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Sebelum Kurikulum Merdeka yang saat ini diberlakukan, terdapat kurikulum 2013 yang memuat berbagai acuan pokok dalam pendidikan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 mengenai implementasi Kurikulum 2013 yaitu dijelaskan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan sebuah pendekatan saintifik (scientific approach) yang didalamnya terdapat lima langkah pembelajaran diawali dengan mengamati, kemudian menanya, mencoba atau mengumpulkan informasi, menghubungkan atau menalar, dan yang terakhir yaitu mengkomunikasikan. Namun, setelah diadakannya evaluasi pada penerapan kurikulum 2013 yang dilaksanakan Kementerian dan Kebudayaan di beberapa daerah di tanah air, hasil paparannya menjelaskan bahwa pada implementasinya ditemukan kekeliruan pemaknaan ataupun pemahaman guru mengenai konsep mastery learning. Pada pelaksanaannya kebanyakan guru memahaminya bahwa mastery learning ialah keharusan untuk menuntaskan atau merampungkan seluruh materi pembelajaran, sehingga mengesampingkan pemahaman siswa. Hal ini tentu saja dapat dikatakan jauh dari harapan dalam kurikulum 2013 yang dalam interpretasinya mengharapkan ketuntasan pemahaman siswa (Muhafid & Retnawati, 2022).

Berkaca pada implementasi kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan, pada akhirnya dalam sebuah pendidikan kita membutuhkan kurikulum yang sederhana namun mudah dipahami dan diimplementasikan, tetapi yang tetap berfokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik, fleksibel, selaras, bergotong royong, dan dengan tetap memperhatikan hasil kajian serta umpan balik. Hadirnya Kurikulum Merdeka yang tentunya diharapkan menjadi jawaban tantangan pembentukan kurikulum diatas, memperlihatkan bahwa terbentuknya kebijakan Kurikulum Merdeka saat ini berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 ialah bahwa kebijakan merdeka belajar akan berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (soft skills), serta akomodatif terhadap kebutuhan dunia (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Dalam Kurikulum Merdeka, tiap-tiapnya memiliki keleluasaan untuk mengorganisasikan pembelajarannya, tidak lagi seperti yang dulu menggunakan pendekatan tematik. Namun, bisa jadi juga tetap menggunakan pendekatan semantik tetapi harus menyesuaikan dengan CP (Capaian Pembelajaran) yang telah ditetapkan

(Kemendikbudristek, 2021). Tujuan utamanya adalah untuk pembelajaran, bukan untuk kepentingan akuntabilitas, sertifikasi, ataupun meranking capaian peserta didik, guru, dan satuan pendidikan (Black & Wiliam, 1998). Bagi guru pendidikan jasmani, disamping profil dan persyaratan utama, sebaiknya juga mempunyai kompetensi pendidikan jasmani agar mampu melaksanakan tugas dengan baik (Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, n.d.).

Kurikulum diimplementasikan ke segala jenjang pendidikan, baik dari SD, SMP, SMA, maupun SMK. Salah satu hal menarik dalam implementasi kurikulum ialah pada jenjang SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Itu artinya, implementasi kurikulum yang digunakan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan sedikit berbeda dari yang diimplementasikan di Sekolah Menengah Atas yang notabeneanya setara jenjangnya. Fokus keberlanjutannya pun berbeda.

Seperti halnya yang kita tahu, di SMA peserta didik lebih banyak dibekali mengenai pengetahuan umum sehingga diharapkan lulusannya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Akan tetapi, pada pendidikan SMK yang orientasinya langsung menuju pada dunia kerja yang lulusannya diharapkan dan dipersiapkan untuk langsung memasuki dunia kerja, peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sedikit kompleks dibandingkan pada SMA, umumnya pada SMK pendidikan yang diberikan ialah pengetahuan, keterampilan yang selinier dengan bidang yang diambil agar mampu melaksanakan pekerjaan tertentu yang dibutuhkan, baik bagi dirinya maupun diterapkan dalam dunia kerja. Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan secara terbatas namun menyebar pada kualitas sekolah yang beragam pada 2.4999 satuan pendidikan peserta Program Sekolah Penggerak dan 901 SMK dari Program SMK pusat Keunggulan (SMK PK), 75% diantaranya merupakan sekolah-sekolah negeri dan sisanya swasta. Pada jenjang SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) struktur kurikulum yang diberikan lebih sederhana dari sebelumnya, yang didalamnya hanya ada dua kelompok mata pelajaran, yaitu umum dan kejuruan. Praktek kerja lapangan menjadi mata pelajaran wajib minimal 1 semester. Siswa dapat memilih mata pelajaran di luar program keahliannya. Salah satu sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta yang cukup unik yang memiliki peran turut serta dalam upaya merawat dan memajukan eksistensi kebudayaan dan kesenian di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya ialah Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dan Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR). Walaupun berkategori sekolah seni sehingga kebanyakan pembelajaran yang dipakai selaras dengan seni, dan memiliki karakteristik peserta didik yang cukup menarik serta culture sekolah yang berbeda daripada sekolah umumnya, namun kurikulum yang dipakai pada sekolah ini tetap mengikuti aturan dari pemerintah.

Berdasarkan hasil observasi wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 17 Januari 2024 di SMSR dengan Bapak Juan dan Bapak Sagara, beliau memberikan informasi bahwa pada SMSR kurikulum yang berlaku pada kelas 10 dan 11 sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, sedangkan untuk kelas 12 masih melanjutkan kurikulum 2013. Berbeda dengan hasil wawancara penulis pada tanggal 18 Januari 2024 dengan Bapak Alex, beliau memberikan informasi bahwa untuk sementara, Kurikulum Merdeka yang berlaku di SMKI hanya diterapkan di kelas 10 saja, kelas 11 dan 12 masih tetap menggunakan kurikulum 2013. Penulis juga melakukan wawancara terhadap Bapak Adam guru pendidikan jasmani di SMM (Sekolah Menengah Musik) namun pada sekolah tersebut belum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajarannya.

Adanya pergantian kurikulum dalam kurun waktu belum lama ini, dan perbedaan kurikulum yang masih belum seragam pada tiap jenjang kelasnya berkemungkinan menuai sebuah hal baru dalam proses pembelajarannya. Akan tetapi, hal ini juga belum tentu menjadikan adanya perbedaan dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam sebuah pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan. Proses penerjemahan kurikulum inilah yang merupakan hal penting bagi seorang guru yang harus dilakukan untuk merealisasikan sebuah pembelajaran yang sesuai dengan isi dan kandungan Kurikulum Merdeka. Kurikulum SMK tidak sama persis dengan kurikulum SMA, akan tetapi tetap ada beberapa mata pelajaran yang sama yang tetap diberlakukan di kedua jenjang pendidikan tersebut. Salah satunya ialah mata pelajaran PJOK. Pendidikan jasmani adalah salah satu dari aspek proses pendidikan keseluruhan peserta didik melalui kegiatan jasmani yang dirancang sedemikian rupa sebagai upaya meningkatkan

kemampuan dan keterampilan jasmani dan sosial serta perkembangan kecerdasan. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ditujukan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Susanto, 2021).

Untuk itu, pentingnya memaknai kurikulum yang diterapkan dengan baik untuk memperoleh sebuah arti pendidikan jasmani yang berpengaruh dalam jalannya pembelajaran sangat dibutuhkan. Dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mencari tahu bagaimana masing-masing dari guru pendidikan jasmani di sekolah tersebut memaknai pendidikan jasmani dari perspektif Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pada penelitian ini dirumuskan judul: Makna Pendidikan Jasmani bagi Guru Pendidikan Jasmani dari perspektif Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR Yogyakarta.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan kerangka kerja fenomenologi dengan fokus untuk mengeksplorasi makna pendidikan jasmani dari sudut pandang guru pendidikan jasmani dalam perspektif Kurikulum Merdeka. Metodologi penelitian ini adalah fenomenologi, dengan asumsi bahwa fenomena menjadi realitas objektif karena sifat sadar manusia (Crotty, 1998). Dengan kata lain, fenomena muncul sebagai pengalaman yang bermakna karena pemahaman manusia secara aktif memahaminya. Dalam penyelidikan kualitatif, fenomenologi berusaha untuk memahami pengalaman sehari-hari yang disadari dan menggambarkan esensi dari pengalaman tersebut (Crotty, 1998; Merriam, 2009; Schwandt, 2007). Studi fenomenologi berfokus pada makna dari sebuah fenomena yang dikonstruksi secara sosial oleh individu (John W. Creswell & Cheryl N. Poth, 2018). Pada penelitian ini, pengambilan data didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan partisipan. Selain itu, terdapat panduan wawancara yang berfungsi untuk membantu menggali informasi mengenai makna pendidikan jasmani bagi guru pendidikan jasmani dalam perspektif Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan di dua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis seni, yaitu SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) atau SMK Negeri 1 Kasihan dan SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) atau SMKN 3 Kasihan, dalam kurun waktu Januari hingga Februari 2024. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan tiga guru Pendidikan Jasmani yang mengajar di SMKI dan SMSR, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mengajar di sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun, serta memiliki latar belakang pendidikan di jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) atau jurusan olahraga. Sumber data sekunder berupa referensi dari kajian kepustakaan serta dokumen kegiatan subjek penelitian yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam yang bertujuan untuk menggali pemaknaan guru Pendidikan Jasmani terhadap pendidikan jasmani dalam konteks Kurikulum Merdeka, di mana wawancara dilakukan dalam beberapa sesi dengan durasi 30- 60 menit serta direkam untuk dianalisis lebih lanjut. Instrumen wawancara disusun oleh peneliti dan telah divalidasi oleh ahli (expert judgment) guna memastikan akurasi pertanyaan penelitian.

Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Berpedoman kepada pendapat Lincoln & Guba, untuk mencapai trustworthiness (kebenaran), dipergunakan teknik uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data (Golafshani, 2015). Rangkaian tata cara dalam uji dependabilitas ini dilaksanakan oleh auditor atau pembimbing untuk mengaudit dari keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2013).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada metode yang dikembangkan oleh Creswell & Poth (2018), yang meliputi langkah-langkah: mengelola dan mengatur data, membaca serta mencatat ide yang muncul, mengklasifikasikan data ke dalam tema-tema seperti Pendidikan Jasmani, Perubahan Kurikulum, Konsep Kurikulum Merdeka, Kesulitan atau Hambatan, dan Metode Pembelajaran, mengembangkan serta menilai interpretasi, dan terakhir mempresentasikan serta memvisualisasikan data. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih dalam

mengenai makna pendidikan jasmani bagi guru di sekolah seni SMKI dan SMSR Yogyakarta dalam implementasi Kurikulum Merdeka (John W. Creswell & Cheryl N. Poth, 2018).

Pada penelitian ini peneliti berusaha menempatkan fenomena pada "wadah", juga tidak mencampurkan hal-hal yang dapat mempengaruhi kemurnian, sebagaimana yang kita ketahui bahwa kemurnian hanya bisa didapatkan dengan menitikfokuskan pada masing-masing narasumber atau partisipan, dengan tidak mencampurkan dengan perspektif maupun pengalaman peneliti sehingga tidak menimbulkan dampak prasangka yang berpotensi merusak dan mencemari penelitian (Tufford & Newman, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna pendidikan jasmani menurut guru pendidikan jasmani berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR. Fokus penelitian ini adalah pemahaman guru pendidikan jasmani tentang makna pendidikan jasmani dalam kerangka Kurikulum Merdeka, yang didasarkan pada wawancara dengan tiga guru pendidikan jasmani di kedua sekolah tersebut. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama mengenai makna pendidikan jasmani bagi guru dalam perspektif Kurikulum Merdeka. Tema-tema utama tersebut kemudian dipecah menjadi beberapa subtema yang dapat diklasifikasikan dan dijelaskan sebagai berikut:

#### *Pendidikan Jasmani*

Dalam hal ini masing-masing guru pendidikan jasmani secara spontan mengartikan pendidikan jasmani hanya dalam beberapa kata yang jika digali lebih mendalam akan menemui arti secara luas. Juan menyatakan bahwa pendidikan jasmani harus menyenangkan bagi siswa. Ia menekankan pentingnya membuat siswa senang terlebih dahulu sebelum memberikan materi pembelajaran. Menurutnya, jika siswa tidak merasa senang, materi tidak akan diterima dengan baik. Juan mencontohkan bahwa untuk materi guling depan dan belakang, ia menggunakan permainan yang menyenangkan terlebih dahulu untuk menarik minat siswa.

*"Kalau saya ya, berpikirannya ya, kalau pendjas itu yang pertama harus fun, mau di sewon pegalaman saya ya, di sewon juga harus saya tekankan siswa itu harus fun, seneng dulu, seneng dulu sama pembelajaran saya. Setelah mereka dapat funnynya di pembelajaran saya, baru saya bisa memberikan materi yang ingin saya berikan, itu biar masuk ke mereka. Kalau mereka belum senang, kita mau memberikan treatment apapun, itu nggak akan masuk ke mereka. Jadi, contohnya, siswi putri ada materi guling depan, guling belakang. Itu salah satu momok di sekolah untuk siswi putri. Nah, kalau saya nggak menstimulasi mereka dengan permainan yang fun, yang berkaitan dengan rol depan, rol belakang, mereka pasti akan, kita langsung penilaian untuk rol depan, rol belakang, nggak bisa, nggak mau, nggak apa-apa. Tapi kalau kita stimulasi dulu, kita rangsang dulu mereka dengan permainan, misalnya guling-guling aja lah, guling-guling dilakukan biasa, guling-guling biasa, simple aja. Mereka nanti udah senang, oke, terus langsung kita berkaitan. Terus kita masuk ke materi, masuk ke intinya. Pun itu harus dengan bertahap, kan. Makanya di modul ajar ada namanya alokasi waktu. Alokasi waktu itu menentukan berapa pertemuan untuk materi ini. Estimasi dari guru, misalnya kita harus 3-4 kali pertemuan biar dapat anak itu mampu, nah itu kita cantumkan di situ. Itu fungsi dari alokasi waktunya. Jadi, alokasi waktu pertama, pertemuan pertama, ada seperti ini. Pertemuan kedua, ada seperti ini."*

Sagara memiliki pandangan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah mencapai kebugaran dan kesehatan siswa tanpa memaksa mereka menjadi ahli. Baginya, yang penting adalah siswa memiliki wawasan dan pengalaman yang cukup terkait pendidikan jasmani. Ia juga menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama yang memiliki kebutuhan khusus.

*"Lha ya itu, prinsipnya anak aa Aaaa ya itu maksudnya anak saya sebagai guru pendidikan jasmani ini bagaimana target saya ya. Satu, anak bugar sehat, wawasan terkait dengan hal-hal bidang olahraga. Bagus, wawasan. Wawasan itu pengetahuan berarti. Iya. Yang nganu tadi nganu tubuh tadi tubuh bugar, berkaitan dengan tubuh. Dan saya tidak perlu ngoyo. Sini juga sekolahnya kan sekolah berkebutuhan khusus juga, inklusi. Ada anak yang banyak anak yang anaknya yang bisu tuli."*

*Ini tadi bisu tuli, prestasi. Yang juara tadi bisu tuli nih, juara putri tadi. Ada anak yang tunadaksa, apakah ngajarnya sama? Tidak.”*

Alex secara singkat menyatakan bahwa guru pendidikan jasmani adalah guru yang serba bisa, mengimplikasikan fleksibilitas dan keterampilan dalam berbagai aspek pendidikan jasmani.

*“Memaknai guru pendidikan jasmani? Guru pendidikan jasmani itu guru yang serba bisa, saya memaknai diri saya sendiri.”*

Pendidikan jasmani, sebagai bagian integral dari pendidikan, menggunakan aktivitas fisik sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan (Winarno, 2006). Pemaknaan pendidikan jasmani oleh guru-guru di SMKI dan SMSR ini, meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda, tetap berada dalam koridor definisi umum pendidikan jasmani sesuai Kurikulum Merdeka.

#### *Perubahan*

Perubahan kurikulum pendidikan jasmani ke Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kegiatan pembelajaran yang menjadi ciri khas para guru. Namun, ketiga narasumber menyatakan bahwa mereka mengalami keruwetan dalam administrasi.

Juan mengungkapkan bahwa perubahan administrasi, terutama dalam pembuatan RKM dan RPP, merupakan tantangan utama. Menurutnya, meskipun konsep dan layout administrasi berubah, isi materi tetap sama, sehingga ia mempertanyakan perlunya perubahan tersebut. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran, ia tidak merasakan perbedaan yang signifikan dan tetap menikmatinya.

*“Awal-awalnya memang kesulitan, saya protesnya di bagian pengadministrasiannya sih sebenarnya, kalau guru itu. Karena beda lagi kan harusnya. Iya. Konsepnya beda lagi, layoutnya bikin RKM. RPPnya harus beda lagi. Tapi padahal isinya sama. Kenapa harus diubah-ubah? Itu aja. Tujuannya pada akhirnya kan ke siswa juga. Tujuannya pada akhirnya juga mereka harus mampu juga. Kenapa harus diubah-ubah? Ya itu aja sih sebenarnya istilah-istilahnya. Tapi untuk di lapangan terjun langsung ke siswa, ya saya enjoy. Gak ada perbedaan sama sekali.”*

Sagara sependapat bahwa administrasi menjadi tantangan, dengan perubahan RPP menjadi modul ajar dan silabus menjadi TP. Namun, ia merasa tidak terlalu terbebani karena sudah menerapkan prinsip merdeka belajar sejak lama, menganggap kurikulum hanya sebagai nama.

*“Hanya administrasi aja, modelnya RPP sekarang sudah jadi modul, ha dulu, ha apa namanya, silabus sekarang jadi TP, sistemnya aja, karena saya, saya sejak dulu sudah merdeka belajar pada anak. Saya gak mau tahu, kurikulum seperti apa hanya sebuah nama.”*

Alex mengalami sedikit penyesuaian terkait istilah dan sintaks dalam pembelajaran, namun tidak menemukan masalah dalam praktiknya. Kesimpulannya, perubahan kurikulum di SMKI dan SMSR memerlukan adaptasi terutama dalam administrasi, meskipun dalam praktik pembelajaran para guru tidak mengalami perubahan signifikan.

*“Iya, hanya beberapa kosa kata yang digunakan, beberapa sintak yang digunakan dalam pembelajaran ya sedikit penyesuaiannya saja. Tapi tidak ada masalah dalam praktiknya.”*

#### *Konsep Kurikulum Merdeka*

Setiap guru pendidikan jasmani di SMKI dan SMSR memiliki pendefinisian tersendiri mengenai Kurikulum Merdeka. Juan menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut adaptasi terhadap kemampuan dasar siswa yang sangat bervariasi, termasuk siswa dengan latar belakang homeschooling yang minim pengetahuan jasmani. Ia menekankan perlunya menyesuaikan standar pembelajaran agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

*“Lho iya ya memang faktanya seperti itu mau di SMA favoritpun pasti ada satu siswa dua siswa yang dia 0 di jasmani, sama sekali masih blank taunya paling cuman lari sama jalan aja sama lempar roll depan dari SD nggak diajarin kok pak, ada anak homeschooling di sini kasti ga tau lo dia kasti anak dia pasti homeschooling homeschooling enggak pernah kebugaraan jasmani banyak di sini yang homeschooling homeschooling tuh dia iya tadinya homeschooling terus kesini gitu kan sama-sama pendidikan ya teman dan dia punya ijazah juga disitu masuk disini dengan konsep yang berbeda daripada homeschooling kan jadi bingung dia kita ngajarin lagi dari nol kalau nggak*

*diajari yuk bingung kita nggak bisa-bisa dia walaupun standarnya kita turunin yang lainnya harusnya bisa 50 dia kita turunin dari 20 atau 25 sepatunya misal seperti itu konsep pembelajaran kurikulum Merdeka di saya.”*

Sagara menekankan bahwa Kurikulum Merdeka menyesuaikan materi pembelajaran dengan fasilitas yang tersedia di sekolah. Ia menyoroti fleksibilitas kurikulum dalam mengajar berbagai jenis olahraga sesuai dengan minat siswa, meskipun tidak semua fasilitas tersedia. Sagara juga menyebut pentingnya penguasaan materi oleh guru agar dapat mengajarkan dengan baik meski sarana terbatas.

*“Ha iyaaa iyaa iya materinya itu cp nya apa kan fasilitasnya kurikulum merdeka sesuai dengan fasilitas yang ada kita kan kurikulumnya yang buat kita ha main sama sepak bola sepak bola ya alatnya apa misalnya cp nya heading cop, heading cop ya ya ya itu itu dulu jadi guru mau ngajar apapun tidak harus nganu karena anak-anak merdeka ha bebas anak tapi kita harus menguasai semuanya misalnya basket basket kita kan udah tahu basketan ya karena diajari apa dribling, dribble dribble yaudah dribble itu yang ada yang ada yang ada yang kita yang kita ada yang ada yang kita yang kita ada ada anak gak mungkin anak sok iseng pak renang pak gak mungkin renang teori berarti ya renang ya oke besok renang ya teori atau pada saat pas libur kita bilang saya gak pernah ngajar praktek renang selama 20 tahun saya ngajar 21 sejak 2003 ya saya hanya baru pernah ngajar renang sekali.”*

Alex melihat Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang adaptif dan fleksibel, memungkinkan siswa memilih olahraga yang diminati dan belajar dengan metode yang menyenangkan. Ia menekankan bahwa kebebasan dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan penyesuaian dengan kondisi sekolah dan input siswa, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi guru dalam mendesain pembelajaran.

*“Iya, jadi kan kalau di kurikulum Merdeka itu kan lebih serta sesuai. Jadi memang kami, saya pribadi, bukan membebaskan tapi memberi kesempatan siswa, pengen belajar olahraga apa nih? Maka seperti itu. Kemudian memang metodenya memang kami buat yang menyenangkan buat mereka. Memang di kurikulum Merdeka. Eeee Kalau slogannya atau apalah namanya itu kan memang menyenangkan kan. Harus menyenangkan, harus berhasil kepada siswa, siswa yang lebih aktif.”*

*“Ya, kalau sejauh pengetahuan saya ya kurikulum merdeka ini kan kurikulum yang paling apa ya, adaptif ya sebenarnya. Paling bisa menyesuaikan kondisi sekolah dan kondisi input siswa gitu. Ya, ya itu tadi. Mungkin Kalau menurut saya ya paling adaptif, paling mudah dilakukan sebenarnya. Karena semuanya kan nanti terserah. Bukan terserah ya dalam artian banyak kebebasan siswa maupun guru untuk mendesain pendidikan seperti apa. Dan disesuaikan dengan siswa. Disesuaikan dengan sumber daya yang ada. Disesuaikan dengan misalkan kami kompetensi. Kompetensi apa namanya ee SMK-nya apa. Mungkin kemudian mungkin misalkan diperlakukan seperti itu kompetensi di SMK karena di tari, karawitan, seni tradisi mungkin nanti berbeda dengan eee orientasi PJOK di sekolah yang industri gitu. Harapannya kan memang seperti itu.”*

Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru dan siswa dalam pembelajaran, yang berdampak positif terhadap kreativitas dan inovasi. Meskipun demikian, kurikulum ini tetap memiliki capaian dan acuan yang harus diikuti untuk memastikan pembelajaran tetap terarah dan terukur.

#### *Kesulitan dan Hambatan*

Dalam setiap sekolah dan pembelajaran yang berlangsung, hambatan dan kesulitan merupakan hal yang tidak terelakkan. Kesulitan-kesulitan ini membentuk guru menjadi lebih kreatif dan solutif dalam menyelesaikan masalah. Di sekolah seni seperti SMK dan SMSR, terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi, seperti yang disampaikan oleh para guru pendidikan jasmani. Juan menjelaskan bahwa kesulitan dalam mengajar senam ritmik di SMK melibatkan pemberian instruksi yang lebih spesifik dan pendampingan yang intensif. Ia merasa perlu mengajarkan dari nol dan memastikan siswa memahami setiap langkah dan ketukan ritmik. Juan menikmati tantangan ini meskipun memerlukan usaha ekstra.

*“Tapi-tapi seni seni ngajarnya itu jadi enggak terbawa seni juga ya disini ya iya jadi gini-gini tuh saya tuh senam saya ngajar senam ritmik senam irama gitu kalalu di Sewon enak saya buat enakya gimana? ke aula, pakai laptop, suruh baris ikutin itu. iya iya mau nonton berlihat sekali oke terus? disini tapi? senam ya? materinya ini senamnya senam momere gitu musiknya momere senamnya ikutin yang ada disitu saja ini kelompok ini ini oke pak oke pak belum kelanjutannya apa gimana ini? ya udah ngelompok aja mereka gitu pojok sana pojok sana udah belum? belum pak udah belum? belum pak dari seorang ya gak tau pak jadi saya harus saya harus ngejar lagi nih aku harus pusing siswanya ini yang susah yang bagian mana? ini lho pak baru kita amati dulu pak ini oh iya ini pokoknya kamu harus tau ketukannya dulu aja awalnya gini ketukannya ini langkahnya stepnya seperti ini ini berapa kali baru ganti gaya lagi iya jadi saya bener-bener harus ngajarin dari nol kayak ngajarin dari nol ya? seneng saya disitu gitu kok malah suka disitu? saya tuh seneng kayak gitu jadi bukan yang baris ini lho lihat ini terus mereka udah ngelakuin aja apa yang saya instruksikan saya gak akan bilang ingin mungkin enggak inginnya enggak mereka ikutin gitu jadi saya lama-lama terus ngapain?”*

Sagara menyoroti kesulitan terkait transportasi dan logistik ketika mengajarkan renang. Persiapan dan perjalanan ke kolam renang memakan waktu, dan sering kali siswa tidak puas karena waktu praktik yang terbatas. Karena itu, Sagara lebih sering mengajarkan teori renang daripada praktik. Meskipun demikian, siswa tetap mendapatkan pengetahuan dasar tentang berenang.

*“Untuk transportasi ke tempat situ pulang balik anak mbayar merasa memerlukan waktu untuk perjalanan saja persiapan prepare aja 1 jam misalnya ke kolam renang nanti pulang balik berapa menit ganti pakaian padahal anak mbayar ha nggak puas sehingga jam-jam berikutnya kosong harus seperti itu kalau pulang berarti anak buta? renang teori.”*

Alex mengakui adanya kesulitan dalam mengajar, tetapi ia tidak merasa tertekan oleh hambatan tersebut. Tantangan terbesar bagi Alex adalah kurangnya budaya olahraga di sekolah, yang lebih fokus pada seni seperti karawitan. Akibatnya, tidak ada ekstrakurikuler olahraga yang kuat, dan siswa kurang terlibat dalam aktivitas olahraga.

*“Kesulitan ada Tapi Enggak terlalu yang apa ya membuat saya jadi stress gitu. Maksudnya mengajar ke siswa Tapi menikmati saja.”*

*“Bukan shock sih, tapi covid-nya ya, ternyata kayak gini ya. Tahun 2, 3 tahun terus tinggal menyesuaikan kebetulan juga waktu itu masih ada partner saya yang senior gitu ya, jadi transisinya jadi gak ada masalah. Terkesan. Disini sebenarnya budaya olahraganya kan sebenarnya kurang. Budaya olahraga itu kayak mungkin kalau di beberapa sekolah itu mereka punya tim-tim tertentu untuk cabang-cabang tertentu gitu ya. Misalkan voley atau disini kan susah karena dari kek, latihan karawitan bersama gitu. Jadi gak ada ekstra kurikuler olahraga misalnya.”*

Hambatan yang dihadapi oleh ketiga narasumber umumnya bersumber pada siswa. Beragam latar belakang kehidupan di rumah, serta tingkat kognisi, afeksi, dan psikomotor yang berbeda-beda, membuat pandangan mengenai pendidikan jasmani tidak bisa diseragamkan. Meskipun demikian, setiap guru berusaha mengatasi hambatan tersebut dengan cara masing-masing, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

#### *Metode Pembelajaran Jasmani pada Sekolah Seni*

Dalam konteks pendidikan di sekolah kejuruan seni seperti SMKI dan SMSR, berbagai tantangan unik dihadapi oleh guru pendidikan jasmani. Juan mengungkapkan bahwa ia mengadopsi pendekatan Teaching Game for Understanding (TGFU), yang menekankan pentingnya pemahaman dan keterlibatan siswa. Juan menggunakan permainan dalam pembelajarannya untuk membuat siswa merasa nyaman dan senang. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, ia tidak segan memberikan pembelajaran privat agar siswa tidak merasa tertinggal atau malu.

*“Dari dulu seperti itu. Enggak pernah berubah. Dari awal. Gara-garanya gini. Saya itu pernah baca buku namanya TGFU gitu ya. Teaching Game for Understanding gitu ya. Mengajar penjelasan itu ketika dia harus paham. Itu yang penting si anak itu mau dulu. Jangan menolak dulu. Kalau dari awal dia udah nolak. Nanti kita harus ada effort untuk maksa. Walaupun harus dipaksa ya. Tapi*

*ketika harus dipaksa itu malah kita masih jadinya si anak gak ikhlas. Itu saya gak mau gitu. Walaupun disini saya juga kejadian juga seperti itu. Harus saya paksa. Harus saya paksa. Wah gak mau aku. Tuh ini orang-orang digini. Tapi tak gituin. Sampai tak gituin. Ya gimana caranya. Tapi ya. Ya. Ya proses sih sebenarnya. Proses juga. Saya ngajar disini masih newbie. Masih awal. Di SMSR masih benar-benar keluarga yang baru. Jadi saya juga harus menyesuaikan adaptasi dengan siswa-siswanya. Tapi yang saya konsepkan adalah pembelajarannya harus fun. Makanya saya lebih memposisikan ke siswa itu. Kancanilah. Tapi tetap kendali di saya. Gitu.”*

Sagara, di sisi lain, mengaitkan pendidikan jasmani dengan seni yang sesuai dengan kompetensi siswa. Ia memberikan tugas seperti membuat poster dan presentasi, yang tidak hanya meningkatkan wawasan dan keterampilan siswa tetapi juga memberikan nilai tambah bagi guru dalam penilaian. Pendekatan ini membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi, karena mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan jasmani dalam konteks seni yang mereka tekuni.

*“Bidang seni dia dapat nggawe poster dan lain sebagainya itu bidangnya dia, didesign nggakk ada yang nyonto nggakk boleh nggakk boleh sekarang banyak di ruangan gudang olahraga sudah penuh contohnya ini mereka dapat satu dia membuat karya, dia punya pengalaman membuat suatu hal, poster kan, kemudian design, dia ndesign, presentasi bareng-bareng, opo iki opo ceritakan gambar ini apa? Suruh maju contohnya ini misalnya pak sini, misalnya ini contohnya tak bukakan ini, tapi sebagian aja, ini adalah sebagian alat peraga, oh deskripsinya nih, sebentar, oh ini deskripsinya, itu punya saya punya dua keuntungan, satu siswa wawasannya bertambah, mengembangkan mengembangkan eee kemampuannya, baik skill atau bidang olahraga, kedua saya dapat poin, hasil-hasil karya itu saya bisa nilaikan ke pusat, ini lah pak saya, ini saya dapatnya poin, saya ini gambarnya, carikan lagi gambar alat peraga, ini gambar misalnya, nah ini, ini, ini karyanya anak, ini lho, ini lho, iya, passing dalam sepakbola, ini karya aset pada sepuluh bulan, ini karya anak ini, ini buat sendiri ini.”*

Alex menekankan pentingnya kebugaran fisik bagi siswa seni, terutama mereka yang berada di jurusan seni tari. Ia menekankan bahwa kebugaran fisik sangat penting untuk penampilan yang optimal di panggung. Alex mencoba memotivasi siswa dengan menayangkan video seniman yang menjaga kebugaran tubuhnya melalui olahraga. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa menjaga kesehatan fisik adalah bagian integral dari kesuksesan mereka sebagai seniman.

*“Iya, apalagi bahkan ya di sebenarnya di semua sekolah kan semua seperti itu ya orientasinya kan memang kebugaran, memang kebugaran ya, apalagi di sekolah seni, seni itu sebenarnya butuh banget yang namanya kebugaran, mereka harus harus tampil dengan kebugaran yang baik. Idealnya seperti itu, itu juga yang selalu saya tanamkan ke mereka. Seorang performance itu, bukan Cuma latihan-latihan tok, tapi juga penting. Meskipun tidak gampang ya menanamkan seperti itu, karena contoh- contohnya tidak semuanya seperti itu. Hanya segelintir seniman-seniman yang melakukan olahraga, aktivitas fisik, menjaga kebugaran mereka. Saya biasanya membawa mereka kedalam vidio artis-artis tertentu yang mereka sering me apa yang membuat vidio olahraga mereka, saya tegaskan bahwa artis ini, sedemikian rupa menjaga kondisi tubuhnya, kondisi fisiknya, dan sangatlah mempengaruhi, mempengaruhi itu sama saja.”*

Dapat dikatakan, ketiga guru pendidikan jasmani ini menggunakan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan konteks seni di SMKI dan SMSR. Mereka menghadapi tantangan dengan cara yang inovatif, baik melalui penggunaan permainan, pengintegrasian seni dalam pembelajaran jasmani, maupun motivasi melalui contoh-contoh nyata dari dunia seni. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pendidikan jasmani.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna pendidikan jasmani oleh guru pendidikan jasmani berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR. Guru menjadi tokoh penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK menekankan pentingnya perumusan kurikulum yang optimal dengan melibatkan mitra eksternal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Program-program seperti pertukaran pelajar, magang, praktik kerja,

asistensi mengajar, penelitian, riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi independen, dan penerimaan siswa di dunia industri atau usaha telah disepakati untuk mencapai tujuan tersebut (Subijanto et al., 2020). Penyusunan kurikulum dilakukan berdasarkan kebutuhan di lapangan, sehingga mendorong siswa SMK menguasai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguasai mata pelajaran yang mereka pilih. Implementasi Kurikulum Merdeka menjawab tantangan perkembangan teknologi melalui pembelajaran berbasis Outcome Based Education (OBE) (Belajar, 2023), sehingga lulusan fokus pada capaian pembelajaran yang selaras dengan disiplin ilmu (Reny Azraeny. M et al., 2023).

Guru pendidikan jasmani memiliki pemaknaan tersendiri mengenai pendidikan jasmani. Mereka menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah. Pendidikan jasmani di sekolah seni dihadapkan pada tantangan kebebasan siswa dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Guru pertama, Juan, di SMKI memaknai pendidikan jasmani sebagai pembelajaran yang harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan sambil mempertahankan nilai-nilai kebugaran. Beliau fokus pada bagaimana menarik minat siswa terhadap pembelajaran jasmani sehingga mereka merasa senang dan tidak terbebani. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah pemberian reward kepada siswa yang berhasil mencapai target pembelajaran.

Sementara itu, guru kedua, Sagara, memaknai pendidikan jasmani sebagai pembelajaran yang tidak terlalu terikat dengan kurikulum. Beliau memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan materi pembelajaran, dengan catatan siswa tetap harus memahami garis besar materi saat penilaian. Konsep alur pembelajaran dan aturan yang ditetapkan lebih mendominasi dalam pembelajaran beliau. Kesepakatan terkait toleransi keterlambatan, kerapian, kedisiplinan, assessment, dan koordinasi di dalam kelas dilakukan pada awal semester. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam mengekspresikan pembelajaran, yang dibuktikan dengan kreativitas dalam pemberian penugasan kepada siswa. Contohnya, di kelas DKV dan seni rupa, siswa diberikan tugas mempelajari buah yang berguna bagi kesehatan dan mengaitkannya dengan bidang seni yang mereka tekuni. Metode pembelajaran ini dinilai menarik karena menggabungkan hobi siswa dengan target pembelajaran.

Pendidikan Jasmani tentu melibatkan adanya interaksi antar peserta didik dan lingkungan yang dilakukan melalui aktivitas jasmani secara teratur guna membentuk individu yang utuh, dengan mempertahankan perkembangan aspek fisik, psikomotor, kognitif, dan afektif (Arifin, 2017). Guru Pendidikan Jasmani memiliki peran vital dalam mengembangkan keterampilan pengajaran guna tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh dalam perkembangan fisik, emosional, intelektual, sosial, moral, dan spiritual peserta didik (Mustafa, 2022).

Di SMKI, guru pendidikan jasmani mengalami kesulitan dalam menyadarkan siswa akan keterkaitan antara pendidikan jasmani dan bidang seni yang mereka geluti. Pendidikan jasmani dinilai penting untuk mendukung kebugaran dan kesehatan yang berdampak pada performa seni mereka. Alex, seorang guru di SMKI, menyatakan bahwa guru pendidikan jasmani harus serba bisa dan kreatif, sehingga pendidikan jasmani di SMKI berusaha diimprovisasi sesuai Kurikulum Merdeka. Hambatan yang terjadi di SMKI dan SMSR cenderung serupa, terutama terkait sikap dan kebebasan siswa dalam mengekspresikan diri. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik demi mencapai target pembelajaran. Pemahaman makna pendidikan jasmani bagi guru pendidikan jasmani di SMKI dan SMSR sangat beragam, dan konsep Kurikulum Merdeka tentang kebebasan belajar dimanfaatkan dengan baik oleh masing-masing guru. Pendidikan jasmani tetap dilaksanakan sesuai koridor yang sejalan dengan capaian pembelajaran di Kurikulum Merdeka.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa makna pendidikan jasmani bagi masing-masing guru pendidikan jasmani di SMKI dan SMSR berbeda-beda. Kurikulum Merdeka yang mengartikan kebebasan dalam pembelajaran mendukung peserta didik dan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Namun, kebebasan ini tidak berarti kebebasan mengajar yang lepas dari koridor pendidikan jasmani yang seharusnya.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK berlatar belakang kesenian menghadirkan banyak hal yang perlu dipelajari lebih mendalam. Lingkungan SMK lebih sulit dikontrol dibandingkan SMA, yang cenderung lebih terikat pada peraturan. Tantangan ini memberikan pembelajaran berharga bagi guru

pendidikan jasmani di SMK, mendorong kreativitas dan inovasi dalam mengajar. Guru harus menyelaraskan pendidikan jasmani dengan bidang masing-masing jurusan seni yang dipelajari siswa.

Adaptasi terhadap perubahan kurikulum dan penerjemahan Kurikulum Merdeka di SMK berjalan memuaskan. Guru berhasil mengimprovisasi metode pembelajaran sesuai latar belakang kesenian, menjadikan pendidikan jasmani relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini memberikan acuan baru dalam pendidikan jasmani di jenjang SLTA. Pemaknaan pendidikan jasmani berdasarkan Kurikulum Merdeka dapat berjalan baik meskipun latar belakang lingkungan berbeda. Peran guru dalam memaknai pendidikan jasmani sangat penting dan kapasitas mereka harus terus dikembangkan dan dievaluasi. Adaptasi mudah tercapai jika guru ditempatkan dalam berbagai kondisi lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hal ini berpengaruh pada munculnya treatment khusus yang diterapkan masing-masing guru Pendidikan Jasmani di sekolah yang berlatarbelakang seni yaitu pada SMKI dan SMSR Yogyakarta. Penelitian ini memiliki dampak luas bagi guru, sekolah, siswa, pengambil kebijakan, dan akademisi. Selain membantu meningkatkan kualitas pengajaran pendidikan jasmani, penelitian ini juga berkontribusi dalam evaluasi dan pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah seni seperti SMKI dan SMSR Yogyakarta.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta, dosen pembimbing, serta para Narasumber dari SMKI dan SMSR Yogyakarta yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan partisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>
- Ariga, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>
- Belajar, M. (2023). *Outcome Based Education* ). 5(1), 21–27.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. In *International Journal of Phytoremediation* (Vol. 21, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Golafshani, N. (2015). Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research. *The Qualitative Report*, December 2003. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2003.1870>
- John W. Creswell & Cheryl N. Poth. (2018). A Book Review: *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. In SAGE Publications, Inc (Fourth, Vol. 3, Issue 1). SAGE Publicatios, Inc. <https://doi.org/10.13187/rjs.2017.1.30>
- Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. (n.d.). Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan UNiversitas Negeri Yogyakarta.
- Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Kajian Akademik, 130.
- Muhafid, E. A., & Retnawati, H. (2022). Persiapan Guru Sd Untuk Menerapkan Kurikulum Mer Deka Tahun 2022 : Sebuah Studi Fenomenologi the Preparation of Elementary School Teachers To Implement the Merdeka ( Independent ) Curriculum in the Year 2022 : a Phenomenological. *Cermin : Jurnal Penelitian*, 6(2), 637–652.
- Mustafa, P. S. (2022). Peran Pendidikan Jasmani untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, N. 22 T. 2020. (2020). Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-

2024. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 174.

- Prabowo, H. (2019). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 3(1), 1–10. file:///E:/File Ridho/File Kuliah/File Semester 6/Kajian Kurikulum/Artikel Peranan Kurikulum.pdf
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan Pertama. Jakarta:PT. Kharisma Putra Utama.
- Reny Azraeny. M, Hasanah Nur, & Anas Arfandi. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan di Kota Sorong. *Seminar Nasional Dies Natalis 62*, 1, 412–416. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.1014>
- Sri Ardani, P. M. (2019). Meningkatkan Prestasi Belajar Permainan Sepak Bola Melalui Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction dengan Metode Drill. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 271. <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i3.19264>
- Subijanto, Sumantri, D., Martini, A. I. D., Mustari, I., & Soroeida, T. (2020). Revitalisasi kurikulum SMK pariwisata: Kompetensi keahlian tata boga.
- Sudaryat, Y. (2006). *Makna dalam wacana*. 2006. Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (19th ed.). Alabeta.
- Susanto, M. (2021). Upaya Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. *Osf.Io*, 9. <https://osf.io/preprints/9sn8v/>
- Trebeck, K., Higgins, B., Huw Aaron, Murdie, A., Welsh Government, Education, Education Wales, Llywodraeth Cymru Welsh Governemnt, Fitria, Children’s Commissioner for Wales, & OECD. (2021). Curriculum (re)design: A series of thematic reports from the OECD Education 2030 project. Overview Brochure. *OECD ILibrary*, 53(9), 2021. <https://www.oecd.org/education/2030-project/curriculum-analysis/>
- Tufford, L., & Newman, P. (2012). Bracketing in qualitative research. *Qualitative Social Work*, 11(1), 80–96. <https://doi.org/10.1177/1473325010368316>
- Winarno. (2006). Perspektif Pendidikan Jasmani dan Olahraga. <http://fik.um.ac.id/wpcontent/uploads/2018/02/buku-4.pdf#page=7>